

ANALISA INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA 2012

Biro Riset BUMN Center LM FEUI

Perbankan memiliki peran penting sebagai salah satu motor penggerak roda perekonomian bangsa. Memburuknya kinerja perbankan akan berdampak negatif bagi perkembangan ekonomi. Karena itu, industri ini ditandai oleh berbagai aturan yang sangat ketat. Perbankan merupakan industri yang paling banyak diatur. Jumlah bank di Indonesia menurun dari 131 bank menjadi 109 bank selama kurun waktu 2005-2011 (Juli). Penurunan tersebut tidak menunjukkan bahwa kinerja perbankan Indonesia buruk.

Kondisi perbankan di Indonesia tidak terlepas dari pergerakan arus dana internasional. Kinerja perbankan Indonesia dipengaruhi oleh derasnya aliran masuk modal dari luar negeri mengingat perbankan merupakan bagian dari sistem keuangan. Hal ini ditandai oleh meningkatnya eksese likuiditas perbankan di tengah kinerjanya yang mengalami perbaikan. Sebagai dampak dari derasnya aliran dana ini, kredit dalam bentuk valuta asing meningkat sangat tinggi pada tahun 2010. Namun dengan aliran modal yang sebagian besar bersifat jangka pendek, perbankan Indonesia cenderung merespons dengan menempatkan aset pada giro dan *interbank call money* pada bank di luar negeri.

Walaupun demikian, secara umum kinerja industri perbankan semakin solid sebagaimana tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) dan rasio kredit bermasalah (NPL) yang rendah. Selain itu, intermediasi perbankan juga semakin membaik tercermin dari pertumbuhan kredit yang mencapai 22,8%. Selain itu juga ditandai oleh banyaknya bank yang memiliki modal inti \geq Rp 100 miliar, CAR \geq 12%, NPL $<$ 5%, ROA \geq 1.5% dan LDR \geq 50% (Tabel 1).

Berdasarkan besaran aset pada tahun 2010, maka bank yang memiliki aset Rp 400 triliun adalah Bank Mandiri dan BRI, sedangkan bank yang memiliki aset berkisar Rp 300 triliun adalah Bank Central Asia. Bank yang mempunyai aset berkisar Rp 200 triliun adalah BNI dan bank yang memiliki aset berkisar Rp 100 triliun adalah CIMB Niaga, Bank Danamon, dan Pan Indonesia. Oleh karena itu jumlah bank di Indonesia yang memiliki aset \geq Rp 100 triliun ada 7 bank (Tabel 2).

Tabel 1
Jumlah Bank Umum Berdasarkan Tingkat Rasio

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011 (Juli)
Modal Inti							
<100 miliar	44	39	30	22	11		
≥100 miliar	87	91	100	102	110	111	109
CAR							
<12%	12	13	14	11	12	7	9
≥12%	119	117	116	113	109	104	100
NPL							
<5%	100	100	108	105	107	96	99
≥5%	31	30	22	19	14	15	10
ROA							
<1,5%	41	47	46	41	42	34	35
≥1,5%	90	83	84	83	79	77	74
LDR							
<50%	25	29	20	9	11	5	6
≥50%	106	101	110	115	110	106	103

Sumber: Bank Indonesia (2011)

Tabel 2
Persaingan Bank Menurut Aset 2010

Kelompok Aset	Bank	
Rp 400 T	Bank Mandiri Rp 449,8 T (growth 14%)	Bank BRI Rp 404,3 T (28%)
	Bank BCA Rp 324,4 T (15%)	
Rp 300 T	Bank BNI Rp 248,6 T (9%)	
	CIMB-Niaga Rp 143,7 T (34%)	
Rp 200 T		Bank Danamon Rp 118,2 T (20%)
		Panin Bank Rp 108,9 T (40%)
Rp 80-90 T		
Rp 70 T	Bank BII Rp 75,2 T (23%)	PermataBank Rp 73,9 T (31%)
	Bank BTN Rp 68,4 T (17%)	
Rp 60 T	CitiBank Rp 55,7 T (12%)	Bank Mega Rp 51,6 T (30%)
	Bank Bukopin Rp 47,5 T (28%)	
Rp 50 T		Bank OCBC NISP Rp 44,5 T (20%)
		Bank Jabar Banten Rp 43,4 T (34%)
		HSBC Rp 42,6 T (9%)
	104 Bank berada dalam peringkat di bawah	

Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Sementara itu berdasarkan data tahun 2010, jika ditinjau dari kekuatan permodalannya terdapat 8 bank yang memiliki modal diatas Rp 10 triliun yaitu Bank Mandiri, BRI, Bank Central Asia, BNI, CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ, dan Pan Indonesia. Kemudian bank yang memiliki modal antara Rp 1 – 10 triliun ada 9 bank yaitu Citibank N.A., Bank Permata, BII, BTN, Bank OCBC NISP, Bank Jabar Banten, Bank Mega, Bank HSBC, dan Bank Bukopin (Tabel 3).

Tabel 3
Persaingan Bank Menurut

Kelompok Modal	Bank	
Di atas Rp 10 triliun	Bank Mandiri Rp 39,7 T (growth 17%)	
		Bank BRI Rp 32,7 T (40%)
		Bank BCA Rp 29,6 T (22%)
		Bank BNI Rp 19,31 T (-2%)
		CIMB-Niaga Rp 15,9 T (33%)
		Bank Danamon Rp 15,6 T (11%)
		Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Rp 15,1 T (4%)
		Panin Bank Rp 12,6 T (8%)
	Rp 1 triliun sd Rp 10 triliun	CitiBank Rp 9,2 T (12%)
		PermataBank Rp 8,7 T (61%)
		Bank BII Rp 7,7 T (27%)
		Bank BTN Rp 6,1 T (10%)
		Bank OCBC NISP Rp 5,6 T (26%)
		Bank Jabar Banten Rp 4,8 T (67%)
		Bank Mega Rp 4,4 T (15%)
		HSBC Rp 4,1 T (2%)
		Bank Bukopin Rp 2,6 T (15%)

Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Persaingan ini relatif ketat mengingat secara historis data asset bank-bank tersebut berubah posisi ranking sepuluh besarnya, misalnya selama periode 2008-2011 (Juli) secara berurutan dari nomor 1 sampai dengan 4 bank dengan asset terbesar di Indonesia selalu ditempati Bank Mandiri, BRI, Bank Central Asia, dan BNI. Sedangkan urutan ke-5 hingga ke-10 ditempati oleh nama bank yang berbeda (Tabel 4).

Tabel 4
Sepuluh Besar Bank Menurut Aset 2008-2011 (Juli)

Peringkat	2008			2009		
	Nama Bank	Total Aset	Pangsa	Nama Bank	Total Aset	Pangsa
1	PT. Bank Mandiri Tbk	340,181	14.72	PT. Bank Mandiri Tbk	375,239	15.00
2	PT. BRI Tbk	250,134	10.83	PT. BRI Tbk	318,447	12.73
3	PT. Bank Central Asia Tbk	246,702	10.68	PT. Bank Central Asia Tbk	283,182	11.32
4	PT. BNI Tbk	200,974	8.70	PT. BNI Tbk	226,911	9.07
5	PT. Bank Danamon Tbk	104,842	4.54	PT. CIMB Niaga Tbk	106,889	4.27
6	PT. CIMB Niaga Tbk	69,305	3.00	PT. Bank Danamon Tbk	96,806	3.87
7	PT. PanIndonesia Tbk	63,628	2.75	PT. PanIndonesia Tbk	76,270	3.05
8	PT. Bank Permata Tbk	54,220	2.35	PT. BII Tbk	58,737	2.35
9	PT. BII Tbk	54,068	2.34	PT. BTN (Persero)	58,481	2.34
10	Citibank N.A	53,503	2.32	PT. Bank Permata Tbk	56,213	2.25
		1,437,567	62.22		1,657,176	66.24
Peringkat	2010			2011(Juli)		
	Nama Bank	Total Aset	Pangsa	Nama Bank	Total Aset	Pangsa
1	PT. Bank Mandiri Tbk	410,619	13.65	PT. Bank Mandiri Tbk	433,669	13.48
2	PT. BRI Tbk	395,396	13.14	PT. BRI Tbk	366,913	11.41
3	PT. Bank Central Asia Tbk	323,345	10.75	PT. Bank Central Asia Tbk	343,689	10.68
4	PT. BNI Tbk	241,169	8.02	PT. BNI Tbk	253,409	7.88
5	PT. CIMB Niaga Tbk	142,932	4.75	PT. CIMB Niaga Tbk	152,675	4.75
6	PT. Bank Danamon Tbk	113,861	3.78	PT. Bank Danamon Tbk	120,306	3.74
7	PT. PanIndonesia Tbk	106,508	3.54	PT. PanIndonesia Tbk	106,453	3.31
8	PT. Bank Permata Tbk	74,040	2.46	PT. Bank Permata Tbk	89,019	2.77
9	PT. BII Tbk	72,030	2.39	PT. BII Tbk	80,521	2.5
10	PT. BTN (Persero) Tbk	68,334	2.27	PT. BTN (Persero) Tbk	75,728	2.35
		1,948,234	64.75		2,022,381	62.87

Sumber: Bank Indonesia (2011)

Kebijakan Bank Indonesia selaku otoritas moneter diarahkan untuk meningkatkan ketahanan bank dalam menopang kinerja bank, memantapkan daya saing, dan sekaligus membendung kejutan krisis. Bank Indonesia akan memperkuat kebijakan untuk mendorong efisiensi perbankan dan fungsi intermediasi, serta memperkuat sistem pengawasan industri perbankan melalui konsolidasi, baik dari sisi permodalan maupun kelembagaan, dengan memberikan insentif dan disinsentif. Bank Indonesia bersama Pemerintah akan merumuskan strategi nasional untuk meningkatkan akses masyarakat ke sektor keuangan yang masih relatif rendah (*financial inclusion*). Strategi nasional *financial inclusion* tersebut diarahkan sebagai kerangka acuan yang memuat langkah – langkah strategis dalam upaya memperluas akses masyarakat ke sektor keuangan. kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia berdampak pada peningkatan pangsa pasar baik dari sisi dana (*funding*) maupun dari sisi kredit (*lending*).

Tabel 5
Pangsa Pasar Untuk Dana (*Funding*) Tahun 2010

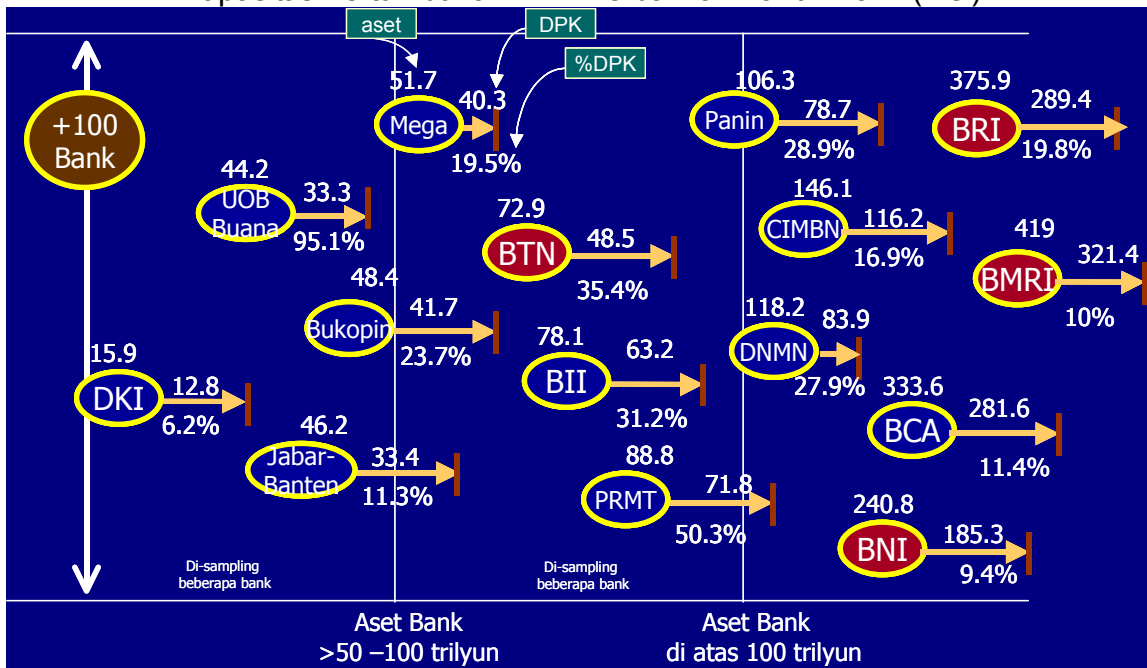
Bank	DPK		Historis		Market Share dari Incremental DPK	Market Share dari Total DPK	Simulasi Target	
	2009	2010	Growth (%)	Incremental			%	Increment.
Bank Umum	1,973.00	2,338.80	18.54	366			20	468
Bank Mandiri	319.5	362.2	13.35	43	11.7%	15.5%		
BRI	256.0	333.7	30.37	78	21.2%	14.3%		
BCA	245.1	278.1	13.44	33	9.0%	11.9%		
BNI	188.5	194.4	3.13	6	1.6%	8.3%		
CIMB-Niaga	86.2	117.8	36.62	32	8.6%	5.0%		
Bank Danamon	67.2	79.6	18.49	12	3.4%	3.4%		
PaninBank	56.2	75.3	33.87	19	5.2%	3.2%		
PermataBank	45.7	59.4	29.89	14	3.7%	2.5%		
BTN	40.2	47.6	18.23	7	2.0%	2.0%	2%	9
							5%	23
Bank Jabar Banten	23.3	32.0	37.33	9	2.4%	1.4%		
Bank BTPN	18.5	25.5	37.87	7	1.9%	1.1%		
				259				
					70.8%	68.6%		

Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Pangsa pasar perbankan untuk memperoleh dana meningkat dari tahun ke tahun. Data memperlihatkan bahwa jumlah dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2009 Rp 1.973 miliar menjadi Rp 2.338 miliar atau dengan kata lain tumbuh sebesar 18,54%. Sementara pada tahun 2011 (Mei) pertumbuhan DPK makin meningkat (Gambar 1). Dana pihak ketiga yang tumbuh ini dialami oleh semua bank, meski pertumbuhannya ada yang relatif kecil (sampai dengan 10%) misalnya Bank DKI, BNI, dan Bank Mandiri. Tetapi ada juga bank yang pertumbuhan DPK-nya relatif signifikan (lebih dari 50%), misalnya Bank Permata.

Peningkatan DPK terjadi akibat penambahan jumlah rekening di Indonesia. Data LPS menunjukkan, jumlah rekening DPK dengan nominal kurang dari Rp 100 juta sebanyak 96.33 juta rekening dengan total nilai Rp 421 triliun dan rata-rata tiap rekening sebesar Rp 4.370.348. Pangsa pasar DPK terbesar kedua adalah rekening dengan nilai nominal berkisar Rp 100 juta - Rp 200 juta dengan jumlah rekening sekitar 1.08 juta dan total nilai Rp153 triliun. Sedangkan DPK terbesar ketiga adalah rekening dengan nilai nominal berkisar Rp 200 juta - Rp 500 juta yaitu sebanyak 743.000 rekening.

Gambar 1
Kapasitas Pertumbuhan DPK Perbankan Tahun 2011 (Mei)



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

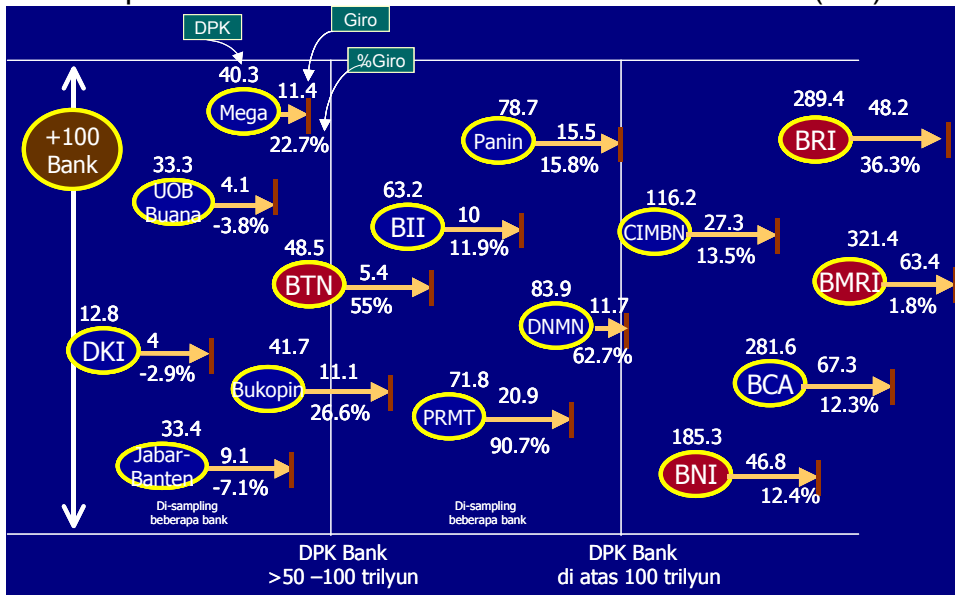
Tabel 6
Jumlah Rekening DPK Menurut Nilai Nominal Tahun 2011

Nilai Nominal	Jumlah Rekening	Total Nilai (Rp Triliun)	Rata-rata Rekening (Rp)
Rp 2 Milliar < N < Rp 5 Milliar	75,000	238	3,173,333,333
Rp 1 Milliar < N < Rp 2 Milliar	147,000	205	1,394,557,823
Rp 500 juta < N < Rp 1 Milliar	307,000	227	739,413,681
Rp 200 juta < N < Rp 500 juta	743,000	241	324,360,700
Rp 100 juta < N < Rp 200 juta	1,080,000	153	141,666,667
N < Rp 100 juta	96,331,000	421	4,370,348

Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

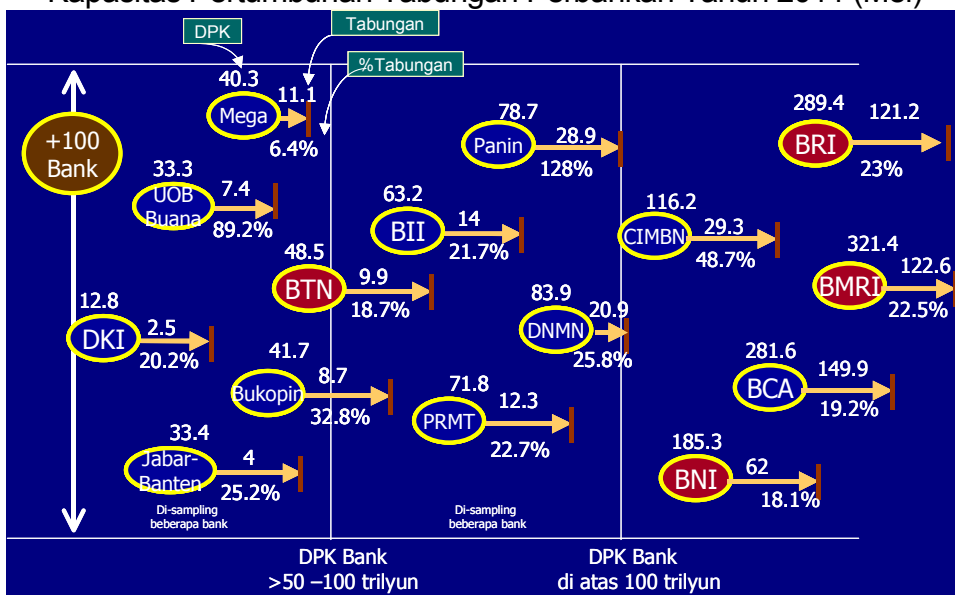
Ada tiga faktor pemicu pertumbuhan DPK perbankan yaitu pertumbuhan giro, tabungan dan simpanan berjangka (deposito). Faktor yang mendominasi pertumbuhan DPK setiap bank berbeda. Sebagai contoh pertumbuhan DPK Bank BTN sebesar 35,4%, hal ini disebabkan pertumbuhan giro sebesar 55%, tabungan sebesar 18,7% dan simpanan berjangka sebesar 38,3%. Lain halnya dengan pertumbuhan DPK Bank CIMB Niaga sebesar 16,9%, yang disebabkan pertumbuhan giro sebesar 13,5 %, tabungan sebesar 48,7 % dan simpanan berjangka sebesar 7,1%.

Gambar 2
Kapasitas Pertumbuhan Giro Perbankan Tahun 2011 (Mei)



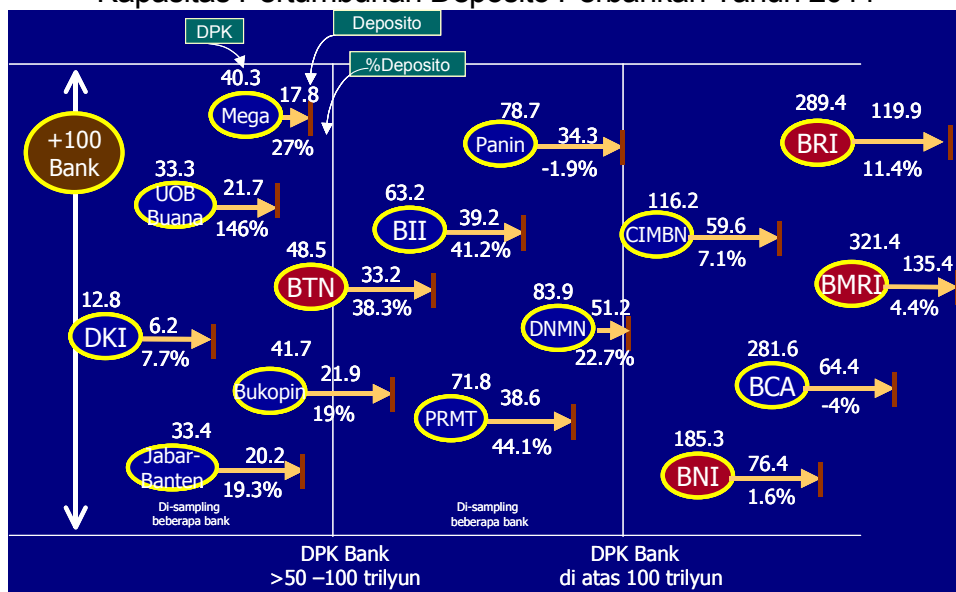
Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Gambar 3
Kapasitas Pertumbuhan Tabungan Perbankan Tahun 2011 (Mei)



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Gambar 4
Kapasitas Pertumbuhan Deposito Perbankan Tahun 2011



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

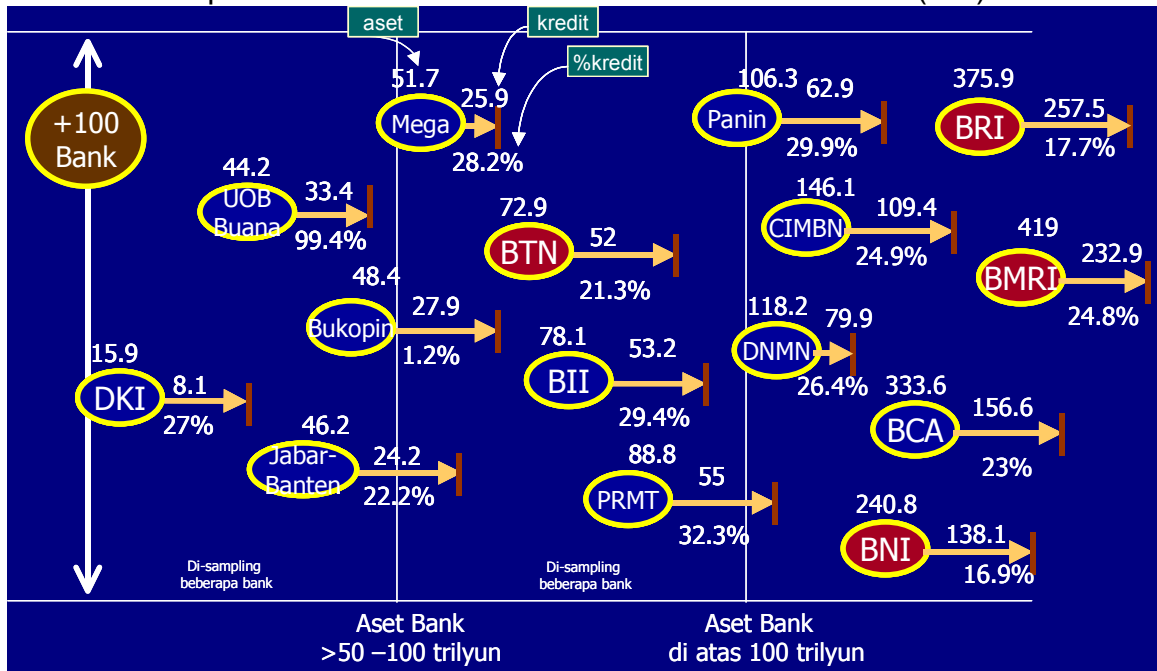
Dari sisi kredit, data historis menunjukkan bahwa besaran kredit perbankan dari tahun mengalami kenaikan. Sedangkan penyaluran dana dalam bentuk lain seperti antar bank, penempatan di BI, dan sebagainya bersifat volatile. Tidak mengherankan bila kapasitas kredit perbankan pada tahun 2011 (Mei) secara umum meningkat dengan pertumbuhan yang bervariasi pada setiap bank.

Tabel 7
Indikator Penyaluran Dana Perbankan (miliar rupiah)

INDIKATOR	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Kredit	695,648	792,297	1,002,012	1,307,688	1,437,930	1,766,845
Antar Bank	159,120	156,906	139,777	213,779	261,474	228,549
Penempatan di BI	209,578	343,455	418,269	322,333	397,897	581,901
Surat Berharga (tidak termasuk obligasi rekap)	44,224	55,988	108,007	113,851	134,960	133,454
Penyertaan	6,122	5,924	5,620	6,626	10,010	12,356
Tagihan lainnya	25,586	25,803	28,835	50,944	39,908	43,807

Sumber: Bank Indonesia (2011)

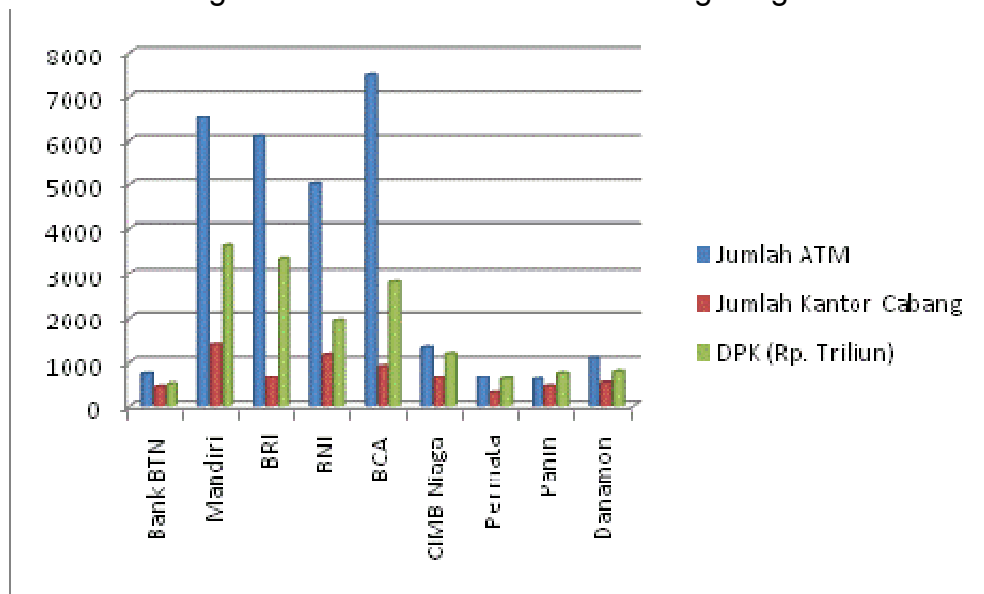
Gambar 5
Kapasitas Pertumbuhan Kredit Perbankan Tahun 2011 (Mei)



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil benang merah bahwa tingginya DPK yang berhasil dihimpun salah satunya dapat disebabkan karena banyaknya jumlah ATM yang dimiliki. Hal ini diduga berkaitan dengan karakteristik konsumen di Indonesia, yang sebagian besar masih membutuhkan transaksi yang bersifat konvensional. Keberadaan ATM Bersama yang dapat digunakan untuk menggantikan ATM milik sendiri belum direspon secara positif oleh nasabah, diduga karena persepsi nasabah terhadap transaksi di ATM Bersama yang tidak sama dengan ATM penerbit rekening masing-masing. Misalnya adanya kekhawatiran bahwa transaksi tidak berhasil, keragu-raguan dapat tidaknya ATM Bersama tersebut digunakan untuk ATM yang dimilikinya, ketidaktahuan mengenai konsekuensi biaya yang muncul dengan bertransaksi di ATM Bersama. Namun seluruh dugaan tersebut harus dibuktikan lebih lanjut melalui survei kepada konsumen.

Grafik 1
Perbandingan Jumlah ATM dan Kantor Cabang dengan DPK



Sumber: Berbagai sumber diolah LM FEUI (2011)

Selain itu, terdapat beberapa strategi yang terlihat menonjol dilakukan oleh beberapa bank. Beberapa bank mengandalkan diferensiasi produk sebagai salah satu senjata untuk memperoleh pangsa pasar yang besar. Hal ini sangat terlihat seperti yang dilakukan oleh Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon. Adanya jaringan yang memiliki kedekatan secara lokasi dengan target pasarnya, seperti yang dimiliki oleh BRI dengan kantor-kantor unitnya serta BCA dengan BCABIZZ, BCA Priority serta Solitaire. Sementara BNI berupaya memperpanjang waktu layanan dengan adanya Weekend BNI Banking.

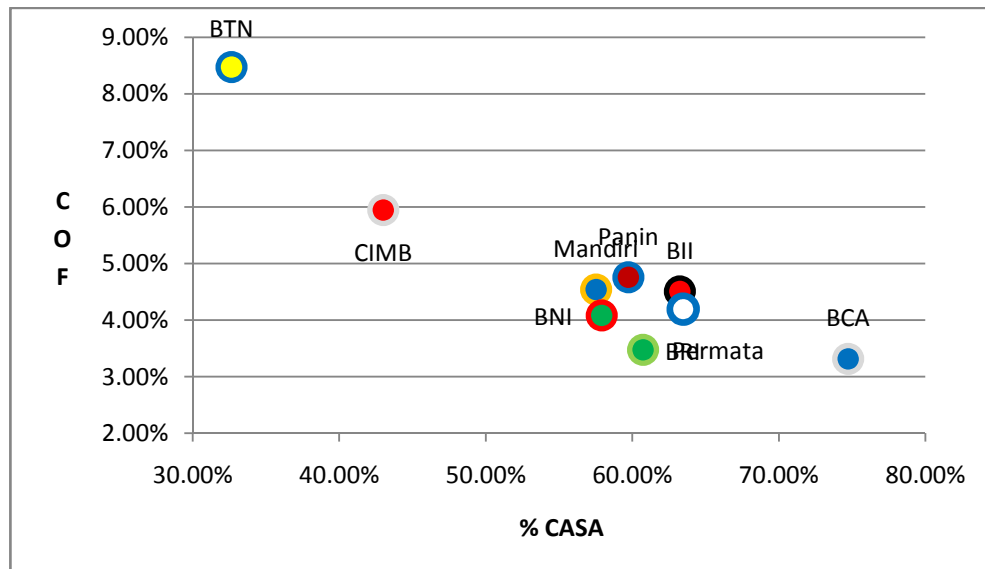
Perkembangan Cost of Fund (COF), CASA, LDR

Bank-bank besar seperti BRI, Mandiri, BCA, dan BNI, memiliki keuntungan dari ukuran mereka yang besar, yang berarti juga jaringannya yang luas. Dengan demikian, mereka lebih dipilih oleh nasabah-nasabah tabungan dan juga giro yang memang lebih menginginkan jaringan yang luas. Akibatnya, bank-bank tersebut menikmati persentase CASA yang lebih tinggi, yang berarti juga beban bunga yang lebih rendah. Pada tahun 2008 terlihat bahwa BCA mempunyai persentase CASA

yang paling tinggi yang berimplikasi pada beban bunga yang paling rendah. Sementara bank Mandiri, BRI, dan BNI sebagai bank besar belum terlihat dominasinya atas bank-bank menengah seperti Permata, BII dan Panin. Hal ini terlihat dari persentase CASA dan beban bunga yang tidak jauh berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa persaingan pada saat itu (2008) terfokus pada bank-bank besar selain BCA dan BRI yang mempunyai segmen sendiri dan juga bank-bank menengah yang mencoba bersaing dengan bank-bank besar tersebut. Akibatnya Mandiri, BNI, Permata, BII, dan Panin terlihat berada pada area yang sama dengan persentase CASA dan beban bunga yang tidak jauh berbeda.

Grafik 2
COF dan % CASA 10 Bank Terbesar 2008

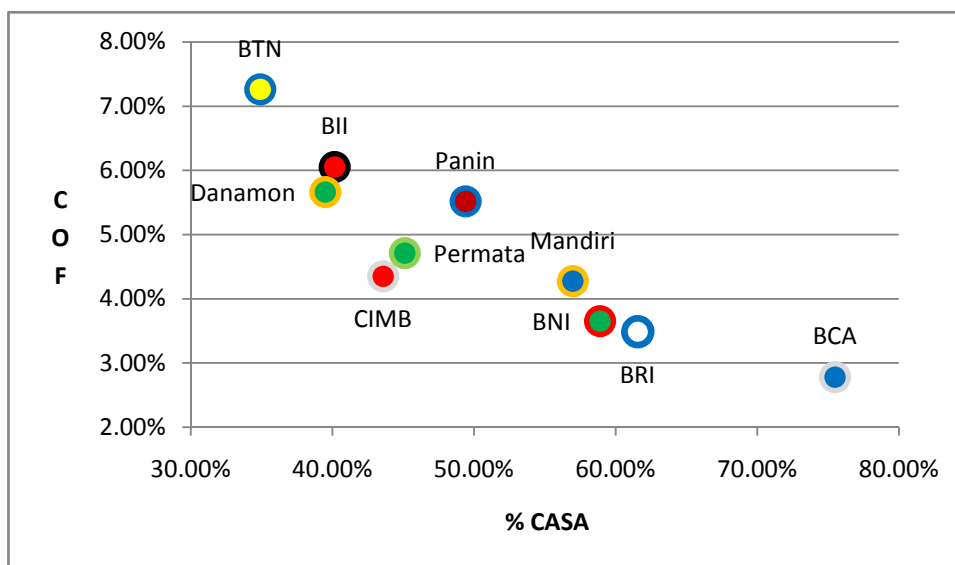


Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Akan tetapi pada tahun 2010 peta persaingan berubah, bank-bank besar berhasil mengeksploitasi keuntungan kompetitif yang dimilikinya yaitu jaringan yang lebih besar untuk menjaring nasabah-nasabah tabungan dan giro yang lebih banyak. Akibatnya BRI, BNI, dan Mandiri berhasil menjaga persentase CASA lebih tinggi dari bank menengah, meskipun masih kalah dari BCA yang sudah lebih dulu fokus pada jaringan yang luas untuk mendapatkan nasabah tabungan dan giro. Hasilnya dari sisi bunga pun terlihat bahwa mereka memiliki beban bunga yang lebih kecil dari bank-bank menengah.

Sementara bank-bank menengah semakin menyadari posisi yang kurang bagus ketika bermain pada level yang menyaingi bank-bank besar, sehingga mereka mengurangi fokus pada nasabah tabungan dan giro, terlihat dari persentase CASA yang lebih kecil. Dengan penurunan CASA ini maka beban bunga mereka pun menjadi lebih tinggi, dan itu dikompensasikan dengan penyaluran kredit yang lebih tinggi untuk mengejar tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi juga.

Grafik 3
COF dan % CASA 10 Bank Terbesar 2010



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Data menunjukkan, peta persaingan pada 2010 menjadi lebih merata, bank-bank besar bersaing dengan bank besar lainnya meninggalkan bank kelas menengah. Sementara bank kelas menengah mengurangi persaingan dengan bank besar, dan lebih fokus pada bank yang seukuran dengan mereka.

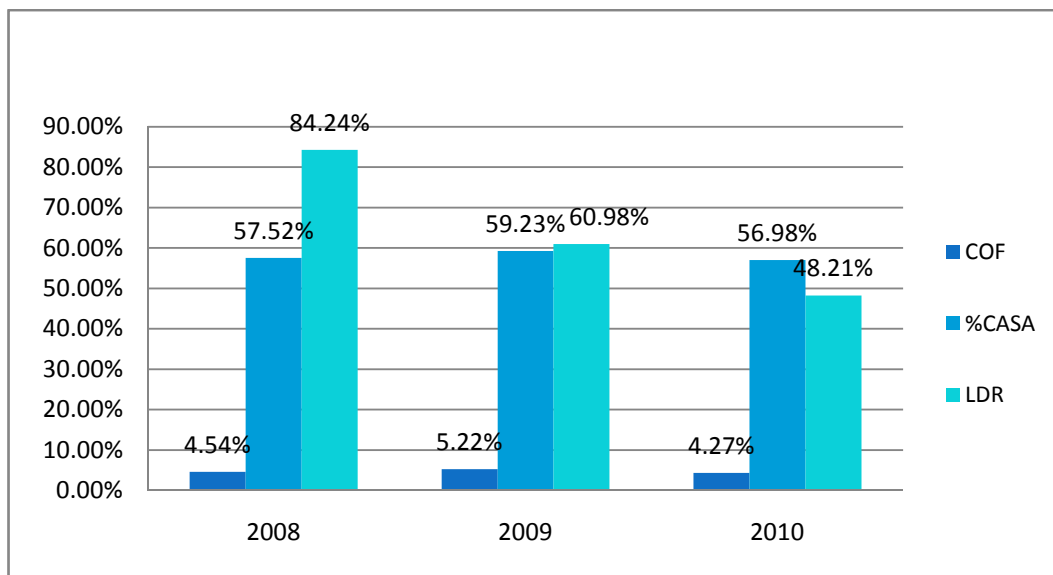
Bank BUMN

Berikut disampaikan kondisi bank BUMN dari beberapa aspek, yaitu COF, Casa dan LDR.

1. PT. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri mengalami penurunan nilai LDR yang tajam dari tahun 2008 ke tahun 2010. Nilai LDRnya yang sebesar 84.24% di tahun 2008 turun menjadi hanya 48,21% di tahun 2010. Hal ini menunjukkan dana yang didapat Bank Mandiri tidak tersalurkan dengan lancar. Dari sisi pendanaan, indikator-indikator pengukuran tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Nilai persentase CASA terhadap total dana pihak ketiga stabil dari tahun 2008 sebesar 57.52% naik menjadi 59,23% di tahun 2009 dan kembali pada nilai 56,98% di tahun 2010. Akibatnya nilai COF pun tidak bergejolak, stabil dari nilai 4,54% di tahun 2008 dan akhirnya pada tahun 2010 hanya turun sedikit menjadi 4,27%.

Grafik 4
COF, % CASA terhadap Total Deposit, dan LDR
PT. Bank Mandiri Tbk.



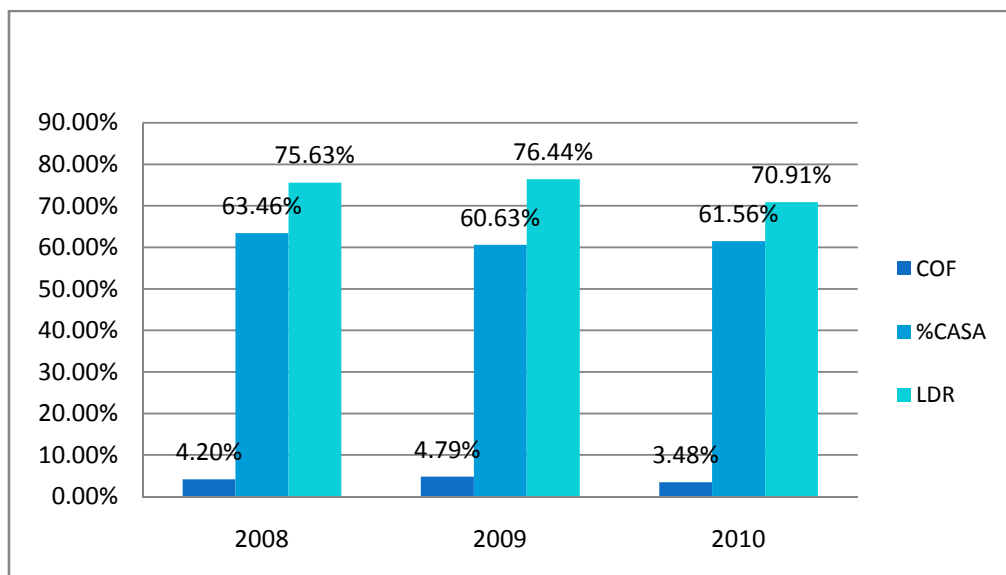
Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Dilihat dari nilai LDR-nya, Bank Mandiri semakin kesulitan dalam menyalurkan kreditnya. Dengan tidak tersalurkannya kredit maka pilihan investasi Bank Mandiri adalah pada SBI yang pendapatan bunganya lebih rendah dari kredit. Supaya tetap menguntungkan maka Bank Mandiri menjaga agar persentase CASA mereka tetap tinggi agar beban bunga mereka tetap rendah.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk

LDR Bank BRI mengalami penurunan, namun tidak setajam Bank Mandiri. LDR Bank BRI hanya turun dari 75.63% di tahun 2008 menjadi 70.91% di tahun 2010, masih jauh lebih tinggi dari Bank Mandiri yang di tahun 2010 hanya 48%. Sementara posisi persentase CASA stabil pada angka yang tinggi yaitu sebesar 63.46% di tahun 2008 menjadi 61.56% di tahun 2010. Dengan persentase CASA yang tetap stabil pada angka yang tinggi BRI berhasil menjaga beban bunga mereka tetap rendah, terlihat dari COF yang sedikit turun dari 4.20% pada tahun 2008 menjadi 3.48% tahun 2010.

Grafik 5
COF, % CASA terhadap Total Deposit, dan LDR
PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.



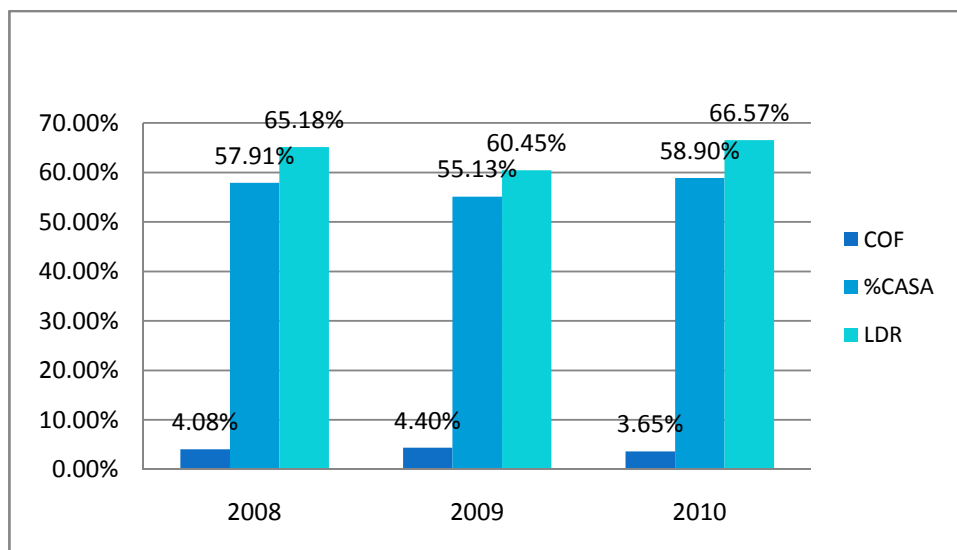
Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Nilai LDR dan persentase CASA Bank BRI yang tinggi menggambarkan uniknya segmen yang dimasukinya. Dengan mengandalkan segmen pasar mikro, maka BRI mampu menjangkau nasabah tabungan dan giro yang tinggi, karena deposito memang bukan fokus utama mereka. Dari sisi penyalurannya, dengan berfokus pada kredit Mikro, Kecil dan Menengah, dan dengan jaringannya yang demikian luas, maka penyaluran kredit mereka menjadi lancar.

3. PT. BNI Tbk

BNI juga memiliki nilai indikator yang stabil. LDR terjaga dari nilai 65.18% di tahun 2008 menjadi 66.57% di tahun 2010. Persentase CASA juga stabil pada angka 57.91% di tahun 2008 menjadi 58.90% pada tahun 2010. Akibatnya beban bunga yang harus ditanggung BNI tidak banyak berubah, dari nilai 4.08% di tahun 2008 menjadi 3.65% di tahun 2010.

Grafik 6
COF, % CASA terhadap Total Deposit, dan LDR
PT. BNI Tbk.



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

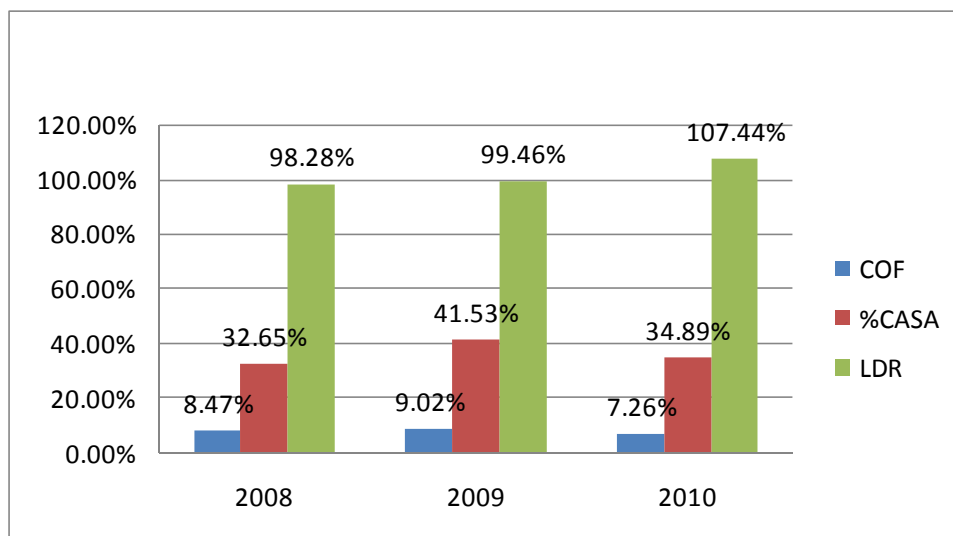
Sebagai salah satu bank besar yang memiliki keuntungan jaringan nasabah yang luas, BNI memperlihatkan indikator yang mirip dengan bank besar lainnya, yaitu persentase CASA yang lebih tinggi dari bank-bank yang lebih kecil. Dengan begitu BNI mampu menjaga beban bunga tetap rendah. Dengan beban yang rendah, BNI juga menjadi tidak terbebani keharusan menyalurkan kredit pada tingkat LDR yang tinggi karena alternatif investasi di SBI pun masih menguntungkan.

4. PT. Bank Tabungan Negara Tbk

Pada kurun waktu 2008 - 2010 COF Bank BTN terlihat mengalami penurunan dari 8.47% menjadi 7.26%, meskipun pada tahun 2009 sempat naik. Hal ini

berbanding terbalik dari kecenderungan %CASA yang naik dari tahun 2008 sebesar 32.65% menjadi 34.89% di tahun 2010. Namun tahun 2009 terjadi sedikit anomali di mana ketika %CASA naik, COF malah ikut naik. Hal ini mungkin disebabkan kenaikan %CASA hanya pada akhir tahun sementara COF ada akumulasi nilai selama satu tahun. LDR Bank BTN dari 2008 ke 2010 selalu meningkat dari nilai 98.28% menjadi 107.44%. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang didapat dari divisi *funding* berhasil disalurkan dalam bentuk pinjaman.

Grafik 7
Cost of Fund (COF), % CASA terhadap Total Deposit, dan LDR
PT. Bank Tabungan Negara Tbk.



Sumber: Diolah Lembaga Management FEUI (2011)

Dengan melihat persentase CASA yang rendah dan LDR yang tinggi, maka bisa diartikan bahwa BTN merupakan jenis bank yang lebih mengoptimalkan sisi penyaluran kreditnya sehingga bisa mendapatkan pendapatan bunga yang tinggi. Dengan demikian dalam mencari pendanaan tidak harus mencari nasabah tabungan dan giro, karena dengan pendapatan bunga tinggi maka tidak masalah jika pendanaan harus didapat dari nasabah deposito meskipun beban bunganya lebih tinggi dari nasabah tabungan dan giro.

Agustus 2012